

## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Penelitian**

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang obyek penelitian yang dikaji dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi fokus obyek penelitian adalah Maiyah yang ada di Indonesia dan aplikasinya upaya dalam membangun perdamaian dalam keberagaman di Indonesia. Meliputi Genealogi Konflik di Indonesia, Masyarakat Indonesia Pasca Reformasi 1998, Polarisasi dan Konflik, Budaya Dialog Pada Masyarakat Nusantara dan Gerakan Maiyah Simpul Komunitas Jamaah Maiyah yang dijadikan penelitian adalah Maiyah Kenduri Cinta di Jakarta, Maiyah Bangbang Wetan di Surabaya, Maiyah Damar Kedaton di Gresik, Maiyah Mafasa di Amsterdam Belanda, Mocopat Syafaat di Jogjakarta, Maiyah Gambang Syafaat di Semarang dan Maiyah Dualapanan di Lampung serta Maiyah Goa Sawiji di Surabaya. Berikut merupakan penjabaran atas hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan.

##### **4.1.1 Genealogi Konflik Di Indonesia**

Isu Radikalisme dan Intoleransi seringkali dianggap sebagai salah satu penyebab utama hadirnya konflik di Indonesia. Hembusan konflik semakin kencang semenjak beragam kasus bom bunuh diri dan tindak kekerasan berbau sektarian silih berganti terjadi di berbagai daerah Indonesia. Fenomena ini menuntut refleksi dan pemikiran kritis yang lebih jauh. Apa sebenarnya akar dari segala tindakan teror dan kekerasan ini? Isu sektarian dan politik identitas memang sudah menjadi sebuah keniscayaan dalam tiap-

tiap konflik semacam ini. Dalam kenyataannya tidak ada aksi teror yang tidak mengatasnamakan sebuah identitas. Identitas ini saling tumpang-tindih dan memperjuangkan eksistensi dan afirmasi-nya di ruang publik, termasuk melalui tindak kekerasan dan aksi teror.

Identitas selalu diupayakan keterkenalan dan keterimaannya di ruang publik oleh para pengusungnya. Identitas adalah pengejawantahan diri di ruang publik. Subyek politik akan merasa tidak terasing apabila identitasnya diakui dan diterima di masyarakat. Peliknya, upaya penerimaan ini selalu disertai anggapan bahwa identitas milik kelompoknya harus selalu mendominasi dan menjadi arus dominan dalam pembentukan sebuah wacana. Munculnya kehendak untuk melawan ideologi dan kelompok politik penguasa yang sudah mapan selalu menimbulkan kelompok politik subalterna. Kelompok politik sub-alterna ini selalu mencari cara dan upaya agar ideologi dan paham kelompoknya diterima dalam ruang publik, baik lokal ataupun global.

Bartos dan Wehr (2002) menyatakan bahwa konflik sesungguhnya situasi di mana terjadinya suatu pertentangan dan permusuhan di antara para aktor dalam mencapai suatu tujuan tertentu, yaitu: kepentingan. Menurutnya, ada kriteria situasi konflik, yakni: pertentangan (*incompatibility*), permusuhan (*hostility*), dan perilaku konflik (*conflict behavior*). Disamping itu, Pruitt dan Rubin (2004) mendefinisikan konflik sebagai sebuah persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*). Untuk lebih jelasnya tentang konflik kepentingan. Yang dimaksud dengan kepentingan (*interest*) dalam konteks ini adalah sebuah pertentangan atau perbedaan keinginan atau tujuan yang sesungguhnya diinginkan. Kepentingan dapat berwujud keinginan akan rasa aman dari ancaman (*threat*), keinginan mendapatkan kekuasaan (*power*) dan hidup yang lebih baik (*survive*). Konflik

kepentingan beragam dimensi dan manifestasinya, bisa berwujud dalam bentuk pertarungan nilai-nilai, kekuasaan dan sumber-sumber langka.

Perbedaan kepentingan setidaknya menunjukkan adanya motif individu atau kelompok yang mengalami konflik. Selanjutnya, konflik didasarkan pada motif kepentingan ini -menurut Kriesberg- adalah: “conflict exists when two or more persons or groups manifest the belief that have incompatible objectives” (Kriesberg, 1998). Konflik kepentingan yang menekankan pada motif pertarungan kekuasaan (*struggle of power*) dan perebutan dominasi sumber-sumber daya yang langka (*resources and position scarcity*) lebih berdimensi pada penghampiran konflik politik (*political conflict approach*).

Gurr (2004) berpendapat bahwa setidaknya ada empat persyaratan agar dapat dikategorikan konflik dalam masyarakat,10 yaitu:

1. Terdapat dua atau lebih pihak (individu atau kelompok) yang terlibat,
2. Mereka terlibat dalam tindakan-tindakan yang saling memusuhi,
3. Mereka menggunakan perlakuan-perlakuan kekerasan yang bertujuan untuk menghancurkan, melukai, dan menghalang-halangi lawannya, dan.
4. Reaksi pertentangan ini bersifat terbuka sehingga dapat dideteksi dengan mudah oleh orang lain (observer).

Dahrendoef (1986) menunjukkan ciri-ciri penyebab terjadinya konflik yaitu: karena tidak tercapainya kepentingan dari individu maupun kelompok (party); keinginan memperbaharui kepentingan, dan adanya rasa cemburu, ketidaksenangan kesuksesan atau kelompok komunitas tertentu.

#### **4.1.2 Masyarakat Indonesia Pasca Reformasi 1998**

Pada era reformasi kebijakan baru yang secara nomenklatur berpihak pada kepentingan rakyat, yakni otonomi daerah dengan tiga komponen utamanya, yakni: desentralisasi, dekonsentrasi, dan tugas perbantuan. Namun dengan penerapan hal tersebut tidak serta-merta membawa kemakmuran bagi masyarakat. Muncul istilah-istilah bermakna konotatif seperti 'korupsi daerah' dan 'raja-raja kecil' untuk menyebut para kepala daerah yang tidak menjalankan amanah rakyat. Kelemahan integritas kepala daerah juga yang memunculkan konflik-konflik spasial di daerah seperti masyarakat vis a vis dengan pemodal sebagai akibat hilangnya lapangan pekerjaan (agraris dan maritim) serta perusakan lingkungan oleh industrialisasi yang dibawa oleh kaum pemodal. Selain itu juga belum ada secara optimal menunjukkan kemampuan dan/atau kepedulian terhadap penegakan keadilan terhadap beberapa pelanggaran hak asasi manusia di masa lampau. Dalam konteks kontemporer, demokrasi pasca reformasi masih belum mampu secara optimal dalam menciptakan kesetaraan bagi kelompok-kelompok minoritas. Sehingga menambah potensi konflik di masyarakat.

Situasi dan kondisi tersebut menimbulkan gejala penghilangan otentifikasi spirit demokrasi yang dimunculkan pada reformasi tahun 1998. Banyak narasi otentik dari gerakan reformasi yang mulai terpinggirkan dari memori kolektif bangsa, baik karena adanya pertarungan elit politik yang berupaya memenangkan narasi sejarah pasca 1998, maupun hipokrasi yang dijalankan oleh tokoh-tokoh reformasi itu sendiri. Hal ini berdampak kontraproduktif terhadap spirit demokrasi era pasca reformasi itu sendiri. Upaya mencapai cita-cita reformasi menjadi terdistorsi sehingga bukan kepentingan rakyat yang menjadi prioritas, tapi masih kental kepentingan

para elit yang menjalankan spirit demokrasi secara tidak konsisten dan konsekuen (Anugerah dan Endiartia, 2018).

Efek dari suasana pasca Reformasi 1998 yang belum bisa menjalankan amanah reformasi dengan optimal maka konflik di beberapa daerah terjadi. Rasa tidak saling percaya secara masif merebak semakin luas di masyarakat. Dalam menangani hal tersebut pemerintah lebih mengedepankan penyelesaian secara pendekatan keamanan dan Top down. Sehingga eskalasi konflikpun menambah besar. Peran masyarakat tidak dioptimalkan sehingga budaya dialog di masyarakatpun semakin berkurang dan cenderung terstigma segala permasalahan diberi solusi dengan cara penegakkan hukum.

#### **4.1.3 Polarisasi Dan Konflik**

Menurut Hidayah (2018) disadari atau tidak, praktik politik yang tengah dijalani justru menjauh dari nilai dan substansi demokrasi yang kita cita-citakan. Sistem demokrasi kita terjebak dalam ritus prosedural lima tahunan yang semata berorientasi pada raihan elektoral. Demokrasi kita mengalami kebuntuan hal tersebut disebabkan di satu sisi kita mengalami defisit negarawan sedangkan di sisi lain, di waktu yang bersamaan kita mengalami surplus politikus berwatak Machiavellian. Watak Machiavellian itu terlihat jelas dalam perilaku politik para elite yang menghalalkan segala cara demi meraih kekuasaan. Alhasil, politik menjadi tidak lebih dari semacam ajang berebut dan berbagi kue kekuasaan. Menjadi wajar jika panggung politik kita nyaris tidak pernah sepi dari kegaduhan dan perdebatan semu tanpa ada pendidikan politik yang baik.

Sedangkan, dengan alasan mendapatkan pendidikan politik, publik justru lebih banyak disuguhi isu-isu yang tidak menyentuh aspek

fundamental-substansial. Para elite politik mereka lebih sibuk mengarahkan opini massa dengan cara-cara kotor, mulai dari mengumbar ujaran kebencian sampai mengeksploitasi sentimen identitas. Mereka tidak lagi semangat membangun gerakan untuk memperjuangkan nilai serta ideologi yang diyakininya. Polarisasi yang terjadi dengan maraknya ujaran kebencian dan sentimen identitas itu telah melahirkan semacam kondisi ketidak beraturan dan ketidakpastian yang mewarnai berbagai aspek kehidupan. Konsekuensinya, kehidupan berbangsa dan bernegara kita tahun-tahun belakangan ini berjalan tanpa haluan tujuan yang jelas.

Wacana politik berkembang jauh membelakangi idealitas yang dicita-citakan para pendiri bangsa. Sementara sector ekonomi mengalami fluktuasi kronis: kemiskinan dan kesenjangan sosial masih saja menjadi problem klasik. Kondisi tidak jauh berbeda juga terjadi pada ranah sosial-budaya yang harus menghadapi turbulensi nilai tanpa henti. Semua situasi ini kemudian berujung pada satu kondisi hiperdemokrasi, yakni suatu kondisi ketika demokrasi berjalan tanpa kendali. Setiap orang bisa tampil sebagai entitas yang mengklaim kebebasan individunya sebagai representasi dari konsep kebebasan mutlak. Ia dengan mudah menghujat, memfitnah, mengancam, mendeskreditkan siapa saja yang berseberangan dengannya dengan mengatasnamakan demokrasi.

Dalam konteks masyarakat umum akar rumput, arus besar hiperdemokrasi itu memunculkan semacam ledakan politik keluar (*political explosion*). Masyarakat terpecah menjadi entitas-entitas kecil yang berkarakter agresif. Masing-masing memandang lawan politiknya dengan penuh kecurigaan, bahkan kebencian. Kondisi ini semakin bemasalah ketika media massa yang seharusnya berperan sebagai eksponen penting dalam memproduksi informasi yang netral dan memancing nalar kritis publik justru terjebak ke dalam logika kapitalistik-sektarian. Sudah menjadi keumuman,

sejumlah media massa secara terang-terangan menunjukkan keberpihakannya pada kekuatan politik tertentu. Tidak jarang pula mereka menjadi alat propaganda bagi kepentingan elite atau partai politik tertentu.

Di saat yang bersamaan media massa juga terkesan mengabaikan potensi konflik yang mungkin timbul dari polarisasi yang berkembang di tengah publik. Ada dugaan kuat media massa justru mengkomodifikasi isu polarisasi itu demi kepentingan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana media mengemas isu politik dalam bingkai konflik. Kontestasi politik selalu ditampilkan sebagai drama peperangan berebut kekuasaan. Diakui atau tidak, berita maupun *talkshow* politik yang tumbuh menjamur di media massa turut menyumbang andil pada polarisasi politik di tingkat akar rumput.

#### **4.1.4 Budaya Dialog Pada Masyarakat Indonesia**

Pada masyarakat Indonesia dikenal sejak dahulu sebagai masyarakat multi religi dan multi kultur yang terdiri dari berbagai macam agama, kepercayaan, suku, ras, budaya serta golongan. Berkaitan dengan keberagaman tersebut, nenek moyang bangsa Indonesia mewariskan semangat toleransi, penuh kedamaian serta mengakui pluralisme keberagaman dan keesaan dalam kebenaran. Namun adanya keberagaman itu maka hal tersebut bisa menjadi potensi konflik di masyarakat.

Sebagaimana dimaklumi, kerukunan menjadi salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan Negara Republik Indonesia. Kerukunan juga sering diartikan sebagai kondisi sosial yang damai, saling menghargai satu sama lain, tentram, kesejahteraan hidup, hormat-menghormati, tepasarira, tenggang rasa, dan gotong royong yang semuanya sesuai dengan ajaran agama. Dalam keaneka ragaman tersebut

pada masyarakat sejak dahulu sudah muncul budaya dialog sebagai upaya saling memahami satu sama lain dan sebuah metode yang mendasari musyawarah. Salah satu contoh dari budaya dialog itu adalah Cangkrukan.

Cangkrukan dalam banyak hal telah digunakan sebagai pola untuk mengidentifikasi konstruksi identitas yang terbentuk dalam kebiasaan cangkrukan di warung kopi, dan memberikan fungsi sosial kebiasaan cangkrukan di warung kopi. Fungsi cangkrukan di warung kopi tidak hanya bersifat ekonomi, melainkan bersifat sosiokultural hingga sosio-psikologis. Melalui budaya cangkrukan, setiap warga mengidentifikasi diri secara netral, tanpa ada kekhawatiran ada perlakuan diskriminatif dan ketidakadilan sosial. Dalam warung kopi, setiap individu berpartisipasi dalam setiap hubungan sosial satu sama lain, dan realitas ini menghadirkan terciptanya kohesi sosial dinamis dalam masyarakat kota. Terbentuknya solidaritas organik di warung kopi merupakan bukti betapa secara manusiawi, manusia membutuhkan kehadiran orang lain, tetapi tidak untuk tergantung pada satu-dua tokoh kuat, melainkan satu sama lain terhubung pada harapan dan kepercayaan yang sama (Santoso, 2017).

Kuatnya budaya dialog yang merupakan buah dari kebersamaan yang sering bertemu dan berinteraksi maka muncul di masyarakat sebuah peribahasa: *Mang ora mangan kumpul*. Peribahasa tersebut memiliki makna bahwa disaat senang ataupun disaat sulit tetaplah bertemu untuk bersatu atau rukun. Dialog juga mendasari budaya gotong – royong karena jika tidak diawali dengan dialog maka niscaya tidak akan terjadi budaya gotong – royong. Sedangkan gotong – royong merupakan ciri khas dari masyarakat bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Itulah fakta bahwa gotong – royong adalah buah dari budaya dialog. Sesuai dengan budaya Indonesia suatu konflik atau permasalahan akan lebih cepat terselesaikan jika dialog dari pihak yang berkonflik itu baik dan intens. Selain itu dalam menjaga dan

membangun perdamaian yang sudah adapun dialog antar semua pihak adalah cara yang efektif di masyarakat sejak dahulu kala. Karena dengan dialog yang sering maka semua pihak yang beragam akan saling memahami satu sama lain sehingga membangun rasa saling percaya dan akan berusaha mencari solusi terbaik untuk semua.

#### **4.1.5 Gerakan Maiyah**

Maiyah dalam teori, maiyah berasal dari kata ma'a, yang artinya bersama, beserta Ma'iyyatullaah, kebersamaan dengan Allah. Ma'iyyyah itu kebersamaan, Ma'ana bersama kita. Ma'iyah, bersamaku. Lantas kata-kata dan bunyi Arab itu oleh lidah etnik kita menjadi Maiya, atau Maiyah, atau Maiyahan (Effendi, 2009). Maiyah sendiri merupakan sebuah forum dialog diskusi yang sangat sederhana, semua ilmu dielaborasi bersama, tidak ada jarak yang begitu jauh antara audiens dengan narasumber, bahkan seringkali podium atau panggung hanya berjarak beberapa centimeter saja dari jamaah. Jamaah duduk lesehan, duduk menekun berjam-jam, sesekali menikmati kopi atau teh untuk mengambil jeda, menikmati sajian musik Gamelan KiaiKanjeng atau penampilan dari seniman yang hadir. Tidak sedikit bahkan yang rela berdiri lebih dari 3 jam agar tetap menikmati kekhusyukan forum dialog diskusi.

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia kata Jama'ah atau dalam kamus besar bahasa Indonesia Jemaah (2019) dapat diartikan sebagai berkumpul atau kumpulan. Sedangkan Maiyah berasal dari kata مَع , yang artinya bersama dan bersama disini dapat dimaknai bersama, Ma'iyah itu kebersamaan, Ma'anna bersama kita, Ma'iyah bersamaku. Lantas kata-kata Arab itu diserap oleh etnik kita menjadi Maiya atau Maiyahan. Maiyah bisa berarti komitmen nasionalisme, kedewasaan heterogenisme, kearifan pluralisme dan tidak ada kesenjangan ekonomi. Maiyah sendiri secara

historis mengacu kepada “Ittiba” pada kisah Nabi Musa As yang menyebut beberapa kalimat “Inna Ma’iya Robbi” untuk menyakinkan umatnya bahwa Allah ada bersamanya “La Takhaf Wa La Tahzan Inna Allaha Ma’ana” jangan takut dan jangan bersedih, Allah bersam kita.<sup>2</sup> Sebutan Jamaah atau Jamaah ini tidak benar-benar bergerak secara institutif sebagai kelompok eksklusif tertentu. Jamaah Maiyah ini secara rutin berkumpul dalam komunitas bersama Cak Nun (Muhammad Ainun Najib). Acara ini berbentuk pengajian, namun tidak seperti pengajian pada umumnya yang hanya berisi nasihat dan dogma satu arah, namun di Bang Bang Wetan lebih banyak mengajarkan semangat hidup, sikap toleran dan hidup bersama dalam kontribusi kebaikan.

Letak keunikan Maiyah ini salah satunya adalah terjaganya semangat kesadaran bersama bahwa semua orang yang hadir berhak untuk berbicara. Semua yang hadir berhak untuk mengemukakan kebenaran menurut versinya masing-masing dan tidak ada paksaan untuk menyetujui atas pendapat yang dikemukakan. Semua orang memiliki kebebasan yang sama untuk menentukan setuju atau tidak setuju. Forum tersebut biasanya yang dihadiri oleh ribuan orang di berbagai tempat ini, dalam diri setiap jamaah maiyah seolah sudah tertanam sebuah kesadaran untuk bersama-sama menjaga setidaknya 3 bentuk keamanan satu sama lain; keamanan martabat, kemananan harta dan keamanan nyawa.

Lahirnya kesadaran di setiap individu tersebut menghasilkan output berupa tertibnya jalannya sebuah forum. Seperti yang kita ketahui dalam dunia mainstream, sebuah acara yang dihadiri oleh ribuan massa setidaknya pihak panitia mempersiapkan petugas keamanan untuk menjaga tertibnya berjalannya sebuah acara yang besar. Ternyata hal tersebut tidak berlaku di Maiyah. Hal ini karena setiap individu memiliki kesadaran yang tinggi untuk mengamankan satu sama lain. Bisa anda lihat, meskipun laki-laki dan

perempuan duduk lesehan tanpa sekat, tidak pernah terjadi perbuatan asusila yang dilakukan oleh mereka. Bahkan seringkali terjadi, barang yang ditemukan oleh jamaah mayyah yang bukan miliknya, kemudian barang temuan tersebut diserahkan kepada panitia untuk diumumkan di akhir acara tentang ditemukannya barang tersebut.

Ketika setiap orang yang hadir di Maiyahan sudah tertanam rasa tanggung jawab terhadap keamanan dirinya dan orang-orang di sekitarnya, maka secara langsung dalam dirinya pun muncul sifat disiplin. Disiplin ini bukan hanya soal bagaimana dia tidak melanggar aturan norma kemanusiaan dan akhlaq, tetapi juga disiplin bahwa di Maiyah semua orang memiliki hak yang sama. Tidak ada jarak antara kaya dan miskin, antara pandai dan bodoh, antara alim dan sesat. Semua memiliki tanggung jawab yang sama untuk berdisiplin menjaga ketertiban dan keamanan selama berjalannya forum dialog diskusi tersebut. Kedisiplinan dan tanggung jawab mereka juga diaplikasikan dalam bagaimana mereka memiliki kebebasan untuk memetik ilmu yang mana saja yang memang ia butuhkan.

Sebuah forum dialog diskusi yang berlangsung dengan durasi 6-8 jam, tentu saja terdapat banyak sekali butiran-butiran ilmu yang bisa dipetik oleh mereka yang hadir, karena sesuatu yang dianggap baik oleh seseorang belum tentu baik bagi orang lain. Yang terjadi di Maiyah bukanlah sebuah pendoktrinan ideologi. Dengan tidak adanya sistem yang otoriter, tidak bergantung pada satu figur sangat memperkuat terbangunnya semangat mencari apa yang benar, bukan siapa yang benar. Kebenaran yang mereka ambil masing-masing akan mereka uji sendiri dalam kehidupan mereka masing-masing. Di Maiyah, tidak ada istilah bahwa seseorang itu pandai atau bodoh. Setiap orang memiliki kesadaran bahwa mereka membawa “gelas kosong” untuk diisi di Maiyah. Dan yang paling penting adalah, bahwa di Maiyah terkondisikan untuk tidak adanya jaminan untuk mendapatkan

sesuatu dari Maiyah. Semua orang hadir atas kesadarannya sendiri, atas kejernihan hatinya sendiri, atas inisiatif sendiri. Tidak ada janji-janji bahwa mereka yang datang akan mendapatkan sesuatu. Tetapi justru dengan nuansa yang terbangun seperti ini, jamaah maiyah terlatih untuk benar-benar mampu tidak menomorsatukan materi.

Satu hal yang mampu mengikat mereka untuk datang kembali ke Maiyahan adalah kebersamaan yang terbangun dalam Maiyah. Di dalam kebersamaan yang terbangun di Maiyah terdapat pengayaan wacana dan ilmu. Setiap orang memiliki pengalamannya masing-masing yang kemudian menentukan terhadap sesuatu yang mereka peroleh di Maiyah. Jamaah Maiyah tidak memperdebatkan ilmu, karena yang terjadi justru menikmati kekayaan ilmu yang berpendar dalam forum Maiyahan. Dan pada akhirnya yang tumbuh dalam diri mereka adalah kelapangan jiwa dan toleransi, mampu menampung semua pendapat dan tidak mudah terjebak dalam ruangan pro atau kontra, mendukung atau menolak. Maiyah adalah sebuah forum dialog diskusi yang sudah berlangsung cukup lama, telah melalui proses dan perjalanan panjang. Bukan hal yang mudah tentunya menjaga sebuah kontinuitas berjalannya forum dialog diskusi yang sangat cair ini. Begitu cairnya Maiyah, bahkan Maiyah disebut sebagai sebuah laboratorium ilmu yang sangat unik.

Padhangmbulan sebagai wadah awal dari Gerakan Maiyah sudah berlangsung 28 tahun. Mocopat Syafaat, Gambang Syafaat dan Kenduri Cinta sedang menuju angka 21 tahun, serta Bangbang Wetan yang sedang menuju angka 14 tahun. Simpul-simpul yang sudah dewasa ini telah mengalami berbagai dinamika proses perjalanan mereka masing-masing sehingga mereka mampu istiqomah dalam menjaga keberlangsungan forum tersebut, hingga hari ini. Perjalanan yang tidak sebentar tentu saja sangat wajar terjadi pergantian personel. Tetapi pada kenyataannya bahwa

bergantinya orang yang mengurus ‘dapur’ mereka, tidak berpengaruh begitu besar dan tidak mengganggu sama sekali keistiqomahan forum tersebut. Artinya, mereka tidak bergantung pada figur, siapapun yang bergabung dengan mereka, mereka rangkul semua, mereka akrabi semua. Sehingga tanpa harus dipaksa, akan muncul kesadaran rasa memiliki terhadap forum Maiyahan yang mereka gawangi.

## **4.2 Hasil Penelitian**

Pada bagian sub bab ini akan dijelaskan temuan penelitian yang ditemukan peneliti selama melaksanakan penelitian di lapangan maupun proses pengendapan data. Selanjutnya pembahasan hasil penelitian akan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai inti yang diangkat Maiyah dalam menjaga perdamaian dalam keberagaman di Indonesia, Pola gerakan Maiyah dalam menjaga perdamaian dalam keberagaman di Indonesia sampai dengan gambaran gerakan Maiyah diterima masyarakat dalam menjaga perdamaian dalam keberagaman di Indonesia. Berikut penjelasan dan uraian lebih jauh dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

### **4.2.1 Nilai-Nilai Inti Yang Diangkat Maiyah Dalam Menjaga Perdamaian Dalam Keberagaman Di Indonesia.**

Dalam penuturan beberapa narasumber yang telah dikumpulkan oleh peneliti, terdapat beberapa nilai utama yang diusung oleh gerakan Maiyah dalam menjaga perdamaian. Beberapa nilai tersebut merupakan nilai yang tidak dipegang secara formal namun diyakini dan dijalankan secara konsisten dan konsekuen oleh seluruh anggota Maiyah. Beberapa nilai tersebut terangkum dalam beberapa penuturan narasumber sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fahmi Agustian seorang penggiat Jamaah Maiyah Kenduri Cinta di Jakarta pada 13 Desember 2020 Nilai-nilai yang diusung Maiyah adalah kembali menjadi manusia. Maksudnya dalam komunitas atau simpul Maiyah Kenduri Cinta memiliki kesamaan minat untuk menjadi manusia dalam menghadapi kehidupan. Profesi apapun yang digeluti tidak masalah yang penting sadar bahwa dirinya manusia. Jika sudah sadar bahwa dirinya manusia maka akan sadar adanya Sang Maha Pencipta dan otomatis sadar keniscayaan keberagaman. Keberagaman sendiri adalah kehendak Sang Maha Pencipta yang harus diterima dengan kesyukuran dan bisa saling memahami perbedaan masing-masing dengan tetap terus mencari kesamaan dan kesatuannya dengan tetap memahami keberagaman dan perbedaan yang ada.

Selain itu juga dengan kesadaran sebagai manusia yang otomatis meyakini dengan sadar keberadaan Tuhan sehingga akan berusaha menjalankan hidup sesama manusia dengan baik begitu juga interaksi dengan alam juga akan baik. Setiap perilakunya berusaha menjaga keharmonisan semua makhluk. Sehingga kedamaian adalah salah satu yang diupayakan terwujud dalam kehidupan. Penuturan lain dari nilai perdamaian disampaikan oleh Dr. Mustofa Wagianto, S.H, M.H, seorang narasumber dan pengasuh Maiyah Dualapanan di Lampung yang juga sebagai Dosen di UIN Raden Inten Lampung. Narasumber ini menyampaikan bahwa nilai-nilai yang diusung Maiyah adalah keteladanan Khulafaurasyidin sahabat Rosulullah Saw yaitu Kesungguhan mencintai Rosulullah Saw dengan aplikasi menebar persaudaraan sebagai manusia yang berusaha adil dan saling menghormati dalam keberagaman dengan mengedepankan dialog bersama.

Dalam Maiyah itu berlatar belakang berbeda-beda dan beragam baik suku, golongan, Ras bahkan agama namun perbedaan tersebut tidak

menjadikan persudaraan sebagai manusia di Maiyah itu luntur namun justru menjadi sebuah kekayaan dan saling mengenal. Perbedaan tersebut tetap dipertahankan dengan saling memahami sebagai kodrat Allah SWT sehingga yang muncul adalah menemukan kesamaan dan menyatu sebagai manusia ciptaan Allah SWT. Tidak ada yang merasa lebih dari yang lain sehingga mewujudkan saling bahu-membahu dalam apapun sesuai kemampuannya masing-masing sehingga semua berperan dan saling mempercayai.

Selain itu dalam kegiatan Maiyah juga selalu dibalut dengan kesederhanaan dan mengangkat kearifan lokal. Seperti contoh kecilnya adalah makanan yang dihidangkanpun makanan lokal yang sederhana. Itupun bisa dinikmati oleh semua yang hadir baik yang dipanggung maupun yang hadir semua sama. Yang berbeda hanya tempat penyajiannya saja jika dipanggung menggunakan piring sedangkan yang tidak dipanggung di tempatkan pada nampah atau layah karena untuk jumlah banyak.

Narasumber lain yakni Ahmad Karim, S. Ant, M.A. dimana merupakan peneliti antropologi sosial dari Universitas Amsterdam. Menurut Ahmad Karim, nilai – nilai yang diusung Maiyah adalah berawal dari metode segitiga cinta antara Allah SWT – Rosulullah Muhammad Saw – Kita/Manusia. Dalam segitiga cinta itu hubungan antara Allah SWT dengan kita/manusia disitu letak kebenaran. Maksudnya kebenaran itu letaknya diwilayah privasi manusia dengan Allah SWT yang diyakini sebagai kebenaran sejati. Sedangkan hubungan Allah SWT dengan Rosulullah Muhammad Saw adalah tuntunan Allah SWT kepada manusia dalam menjalankan kehidupan dengan suri tauladan Rosulullah Muhammad Saw. Selanjutnya hubungan kita/manusia dengan Rosulullah Muhammad Saw adalah setelah paham dan sadar diri ini manusia dan mengerti kebenaran sejati dari Allah SWT maka aplikasi dalam kehidupan adalah mengikuti Rosulullah Muhammad Saw yang output nya adalah Kebaikan dan kebijaksanaan bukan lagi kebenaran. Untuk

melihat gambaran yang lebih jelas, nilai Maiyah dapat digambarkan sebagai berikut.



(caknun.com, 2018)

Artinya dalam interaksi sosial antar manusia yang dimunculkan adalah kebaikan dan kebijaksanaan sehingga akan bisa diterima oleh semua pihak. Sedangkan jika dalam interaksi sosial yang dimunculkan kebenaran maka akan bersinggungan dengan kebenaran pihak lain. Hal itu justru akan menimbulkan konflik. Namun jika kebaikan bersama dan kebijaksanaan maka akan muncul pemahaman bersama dan memahami perbedaan kebenaran masing-masing.

Pemaparan lain tentang nilai perdamaian dalam gerakan Maiyah, disampaikan oleh Muhammad Sueb. Narasumber ini merupakan Pengasuh Maiyah Damar Kedaton di Gresik menyampikan bahwa nilai-nilai yang diusung Maiyah adalah saling percaya dan menyadari perbedaan dan keberagaman adalah kodrat Allah SWT. Selain itu di Maiyah khususnya di Gresik dengan Damar Kedatonnya setiap bergiat berpindah-pindah tempat

seluruh wilayah Gresik. Sehingga bisa memahami setiap wilayah di Gresik yang dijadikan tempat dialog tersebut. Kemudian bisa saling mengenal dalam berinteraksi dengan masyarakat yang dijadikan tempat. Hal ini dikuatkan oleh narasumber lain yakni, Hadi Gimbal, seorang Penggiat Maiyah Goa Sawiji. Dalam hal ini disampaikan bahwa Maiyah itu mau menerima siapa saja dengan latar belakang apa saja. Maiyah selalu menghargai setiap orang sehingga walaupun anak jalanan yang dianggap sampah masyarakatpun nyaman dan bisa ditampung. Maiyah mau menemani proses manusia secara bertahap menjalani kehidupannya.

Penuturan lain disampaikan oleh Helmi Mustofa, S.IP, M.A. Salah seorang pengurus dokumentasi Maiyah di Kadipiro Jogjakarta menyampaikan bahwa salah satu nilai inti yang terkait dengan perdamaian adalah **keadilan**. Ini sangat sering disampaikan Cak Nun dalam banyak kesempatan Sinau Bareng bersama Masyarakat di berbagai daerah. Dalam penjelasannya, Cak Nun mengatakan perdamaian akan tercipta sebagai akibat atau hasil dari dipenuhinya keadilan di dalam masyarakat. Jika masih ada ketimpangan, kesenjangan, tidak meratanya kesempatan, dan tidak adilnya perlakuan, maka perdamaian sulit diwujudkan. Oleh karena itu, Cak Nun selalu berpesan kepada para pemimpin masyarakat (misalnya Bupati, Camat, dll) untuk menyadari hal ini, dan menjadikan keadilan sebagai pendekatan dalam memimpin di tengah masyarakat. **Jadi, terwujudnya perdamaian hanya mungkin jika terlebih dahulu keadilan diterapkan/dipenuhi.** Bahasa gampangnya, kalau pemimpin berlaku adil, masyarakat kan lega hatinya, dan kalau lega hatinya, secara natural mereka ada damai di dalam hatinya, dan outputnya juga mereka akan menciptakan damai di masyarakat.

Selain keadilan, nilai yang ditekankan Cak Nun adalah **kebijaksanaan**. Di tengah masyarakat hendaknya tidak menonjolkan

pandangan/kebenaran kelompok, sebab hal itu juga mungkin menimbulkan pertentangan dengan kelompok lain, jika tidak pandai-pandai mereka membawa diri. Itu sebabnya, kebijaksanaan lebih penting. Menurut Cak Nun kebijaksanaan adalah orang lebih mencari titik persamaan antara satu orang dengan orang lain, antara satu kelompok dengan kelompok lain, sehingga dengan titik persamaan yang ada orang lebih terdorong bekerja sama dan bukan bertentangan yang bisa memantik pertikaian. Kebijaksanaan ini sangat ditekankan oleh Cak Nun. Seakan Cak Nun mengatakan mustahil menciptakan perdamaian, kalau pihak-pihak dan semua elemen yang ragam di Indonesia tidak mau mencari titik persamaan.

Penuturan lain diungkapkan oleh Prof Saratri Wilonoyudho, salah satu pengiat Maiyah Gambang Syafaat di Semarang, pada wawancara tanggal 13 Januari 2021, dalam wawancara yang telah dilakukan, disebutkan bahwa Maiyah merupakan gerakan sosial dengan basis spiritualisme yang mengakar. Spiritualisme ini bukanlah spritualisme yang mengekang, melainkan justru spiritualisme yang membebaskan dan menganjurkan pembebasan dan humanisme. Oleh karena itu Maiyah menjadi sebuah ajang yang dapat mencairkan banyak lapisan masyarakat ke dalam satu wadah. Maiyah juga menerapkan asas-asas pluralisme dengan tidak adanya batasan kepercayaan dan keagamaan tertentu ketika kegiatan dilangsungkan. Setiap orang dari beragam latar belakang dan agama bebas untuk bergabung dan turut serta pada kegiatan Maiyah.

Secara umum, konteks yang sangat sering mencuat dalam nilai pada gerakan Maiyah adalah Pluralisme. Pluralisme adalah bentuk kelembagaan dimana penerimaan terhadap keragaman melingkupi masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan. Pluralisme melindungi kesetaraan dan munumbuhkan rasa persaudaraan di antara manusia baik sebagai individu maupun kelompok. Pluralisme menuntut upaya untuk memahami pihak lain

dan kerjasama mencapai kebaikan bersama. Pluralisme adalah bahwa semua manusia dapat menikmati hak dan kewajibannya setara dengan manusia lainnya. Kelompok-kelompok minoritas dapat berperanserta dalam suatu masyarakat sama seperti peranan kelompok mayoritas. Pluralisme dilindungi oleh hukum negara dan hukum internasional. Wacana pluralisme agama di Indonesia memiliki daya tarik tersendiri karena isu ini tidak terlepas dari perdebatan yang cukup menegangkan urat leher bagi mereka yang peduli terhadap isu-isu pemikiran modern dalam Islam, baik mereka yang mengusung maupun yang menolak.

Dalam konteks kekinian, pluralisme agama telah menjadi wacana tidak hanya di kalangan agamawan, tetapi di kalangan intelektual dan budayawan. Hal ini disebabkan kompleksitas masalah yang muncul tidak mungkin dipecahkan oleh penganut agama tertentu tetapi harus secara bersama-sama dari setiap agama. Maka pluralisme agama menjadi suatu kemestian yang harus diterima.

#### **4.2.2 Pola Gerakan Maiyah Dalam Menjaga Perdamaian Dalam Keberagaman Di Indonesia.**

Dalam bahasan mengenai pola gerakan Maiyah terdapat pola yang sangat unik. Pola tersebut merupakan sebuah gerakan yang sangat lekat dengan gerakan akar rumput. Untuk melihat pola gerakan Maiyah, peneliti telah mendapatkan beberapa pemaparan dari narasumber penelitian. Narasumber tersebut merupakan pengiat gerakan Maiyah yang ada di beberapa kota. Berikut merupakan pemaparan dari narasumber penelitian.

Pemaparan pertama disampaikan oleh Fahmi Agustian Di Maiyah Kenduri Cinta pola yang digunakan dalam menjaga perdamaian di Indonesia adalah Kenduri Cinta merupakan forum dialog bebas yang bisa dihadiri siapa saja dan bebas mengemukakan pendapatnya dengan pembatasan dari diri masing-masing terhadap orang lain. Hal ini karena sangat heterogennya yang hadir sehingga perbedaan sudah menjadi keniscayaan terjadi sehingga muncul kesadaran diri masing-masing menjaga diri agar bisa menghasilkan hal yang baik dan mencari kesamaan bersama yang benar. Konsep tinggi panggung dibuat rendah agar lebih dekat dan menyatu walaupun disadari perbedaan itu ada sebagai kodrat Allah SWT, walaupun ada perbedaan tinggi sekedar untuk yang dibelakang bisa terlihat narasumbernya. Sehingga dialog bisa lebih bebas dan cair dengan saling memahami serta menemukan apa yang benar bukan siapa yang benar.

Konsep gerakan kedua disampaikan Dr. Mustofa Wagianto, S.H, M.H. Di Maiyah Dualapanan Lampung dalam menjaga perdamaian menggunakan pola dengan menjaga dan menyatukan dengan budaya Lampung. Kebijakan lokal yang baik dipertahankan sehingga mampu menyatukan masyarakat dengan ciri khas masing-masing. Selain itu Maiyah Dualapanan menampung dan menyilahkan siapa saja di Lampung menjadi narasumber mendampingi Cak Nun ketika dialog berlangsung. Di Maiyah Dualapanan setiap kegiatan selalu menggunakan aksara Lampung dalam tiap tema yang diusung sebagai pola khas. Hal ini dikuatkan oleh Ahmad Karim, S. Ant, M.A. yang menjelaskan bahwa Pola yang digunakan Maiyah dalam menjaga perdamaian salah satunya dengan diadakan sinau bareng atau dialog dan diikuti Kiai Kanjeng yang merupakan gamelan dijadikan cara menyamakan perspektif dari semua yang hadir. Hal tersebut menyentuh emosi dari semua yang hadir sehingga dengan sendirinya menyatu hati semua yang menjadikan fokus dan mencair merasa sama.

Sinau bareng di Maiyah menyerap dan melaksanakan yang disampaikan Ki Hajar Dewantara sebagai konsep pendidikan asli Indonesia yaitu Semua orang itu guru, semua orang itu murid dan dimanapun adalah sekolah. Hal tersebut mewujudkan semua yang terlibat tidak ada yang merasa lebih dan tidak ada yang merasa rendah. Semua saling memberikan yang terbaik bagi semua dan melengkapi. Sehingga bisa memaknai setiap peristiwa yang dihadapi secara dua arah. Dalam menjaga perdamaian maiyah selalu membangun kepercayaan bagi semua.

Pemaparan lain disampaikan oleh Muhammad Sueb yang menyampaikan bahwa Pola yang dilakukan Maiyah Damar Kedaton Gresik dalam menjaga perdamaian salah satunya adalah konsep melingkar. Konsep melingkar itu jika ada pertemuan sinau bareng formasinya duduk lesehan dan melingkar. Sehingga semua merasa sama dan sejajar serta jadi dengan sendirinya muncul saling menghargai walaupun berbeda-beda. Setiap penyampaian pendapat lebih terbuka dan apa adanya. Pola lain Maiyah Damar Kedaton juga melaksanakan sinau bareng dengan berpindah-pindah tempat. Sesuai dengan penggiat yang bertanggung jawab melakukannya. Jadi lebih menjangkau masyarakat pelosok Gresik. Dengan tempat sinau bareng yang berpindah-pindah maka bisa dimanfaatkan oleh masyarakat yang ditempati untuk mendiskusikan permasalahan yang ada. Terlebih hampir setiap sinau bareng melibatkan tokoh daerah setempat sebagai narasumber sehingga terbangun dialog dengan masyarakat lebih cair.

Sedikit berbeda dari penyampaian beberapa narasumber di atas, Hadi Gimbal bahwa pola gerakan Maiyah dalam menjaga perdamaian adalah Maiyah mau menampung siapapun dan dari latar belakang apapun. Pandangan ini dikuatkan oleh Helmi Mustofa, S.IP, M.A. Salah satu representasi utama Maiyah adalah keberadaan Cak Nun sendiri. Sehingga bagaimana pola Maiyah dalam mewujudkan perdamaian dalam

keberagaman di Indonesia dapat dilihat dari bagaimana *the way of action* Cak Nun sendiri. Sebagai contoh, Cak Nun bersama KiaiKanjeng menerima undangan dari berbagai kalangan yang ragam dari segi agama, politik, afiliasi pemikiran keagamaan, budaya, etnik, sosial-ekonomi, dll.

Hal ini memperlihatkan bagaimana Cak Nun dan KiaiKanjeng berada tepat di tengah jantung keragaman masyarakat. Polanya adalah setiap kali mendapat permintaan dari masyarakat yang ragam itu, dan tersedia alasan yang baik untuk mengiyakan, maka Cak Nun dan KiaiKanjeng akan hadir dan memberikan kontribusi. Misalnya, dalam catatan yang diberikan pengundang bahwa di suatu tempat tersebut ada benih konflik, dan panitia berharap Cak Nun memberikan bekal dan pandangan untuk mengurangi potensi konflik tersebut, maka Cak Nun akan melakukannya. Di antara caranya adalah mengajak pihak-pihak yang berpotensi konflik di ajak naik ke panggung, diberi kesempatan mengemukakan pandangan, lalu Cak Nun bersama tokoh-tokoh setempat yang dituakan turut memberikan respons, alternatif pandangan, dan hal-hal lain yang dibutuhkan untuk dapat membantu mengurangi potensi konflik. Di situ, Cak Nun misalnya mengingatkan semua, bahwa perbedaan pandangan adalah hal yang wajar, tetapi bahwa ukuran kematangan adalah apabila semua pihak secara bersama bisa membuat satu kesepakatan bersama yang merangkum atau mengekspresikan kebenaran bersama, bukan sekadar kebenaran diri sendiri.

Kehadiran Maiyah di Semarang juga menjadi satu catatan yang menarik. Hal ini diungkapkan oleh Prof Saratri Wilonoyudho yang menyatakan bahwa Maiyah seolah menjadi oase dalam kehidupan keberagaman di Semarang yang lebih banyak dalam kerangka fiqh ketimbang muamallah. Padahal sejatinya gerakan keagamaan harus mengedepankan hubungan sosial yang lebih cair dan mengikuti isu-isu sosial terkini. Oleh karena itu, Maiyah menyediakan satu jawaban yang komplit

dalam menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat untuk memiliki gerakan keagamaan yang cair.

Dalam hal ini, baik diingat apa yang pernah disampaikan Cak Fuad bahwa mengapa bermusyawarah itu merupakan perintah agama adalah karena setiap orang bisa punya pandangan/pikiran yang berbeda-beda, karena itulah diminta mereka oleh Allah berembuk mencari titik temu, titik tengah, di mana walau tidak sepenuhnya, setiap pikiran tetap bisa terakomodasi. Itu sebabnya, dalam setiap kesempatan Sinau Bareng di dalam masyarakat, Cak Nun selalu berpesan agar di setiap desa atau kecamatan atau kabupaten dibentuk tradisi forum rembuk yang melibatkan para tetua/pemuka masyarakat dengan semua perwakilan elemen masyarakat. Jika ada masalah-masalah hendaknya di diskusikan dengan sebaik-baiknya.

Dalam penuturan narasumber penelitian, terdapat beberapa prinsip dasar dalam gerakan Maiyah. Beberapa prinsip dasar Maiyah di antaranya adalah:

1. Bebas merdeka, yakni tidak adanya aturan yang mengikat setiap orang dalam gerakan Maiyah. Sehingga setiap orang dapat ikut, melebur, dan berkegiatan tanpa adanya satu ritus tertentu. Demikian halnya dengan orang-orang yang ingin pergi meninggalkan forum, sehingga orang dapat bebas tanpa tertekan.
2. Siapa pun boleh berbicara serta siapa pun berhak mendengar apa yang ingin di didengar.
3. Sebagai bagian dari adab kepada guru, jangan pernah memaksakan kehendak. Misalnya, berkenaan dengan hadir atau absennya mereka jangan pernah mengharuskan, misal, Kyai Muzammil untuk datang di setiap forum Bangbang Wetan. Hal yang seperti ini berlaku istilah "*ndak ilok*".

Siapa saja yang mengalirkan ilmu adalah berkah di forum tersebut. Bahwa Cak Nun sesekali bisa hadir, hal itu adalah sebetulnya bonus dari Allah. Ditegaskan kembali oleh Mas Rahmad bahwa siapapun boleh berbicara di Maiyah. Seperti siapa pun boleh menyampaikan pendapatnya. Sehingga, secara umum dapat disimpulkan bahwa pola yang dapat dilihat lebih lanjut adalah, selain Cak Nun sendiri menerima undangan dari beragam kalangan, sebagai forum majelis ilmu/Sinau Bareng, maka yang pertama-tama dilakukan Cak Nun adalah memberikan rekomendasi-rekomendasi ilmu, perspektif, strategi, dan dorongan-dorongan (di antaranya melalui atmosfer Sinau Bareng yang menggembirakan dengan seni, workshop, dan kebersamaan) yang mengarah pada nilai-nilai kebersamaan, perdamaian dan akhirnya berbuat baik bersama.

#### **4.2.3 Gambaran Maiyah Dalam Penerimaan Masyarakat Untuk Menjaga Perdamaian Dalam Keberagaman Di Indonesia.**

Berikut ini merupakan penjabaran tentang bagaimana gerakan Maiyah menjaga perdamaian dalam keberagaman di Indonesia. Sejauh ini, begitu banyak gerakan yang menyongsong tema perubahan masyarakat hadir di nusantara, namun lagi-lagi perubahan pada tataran nilai dalam pola pikir belum mampu terwujud. Uniknyanya, terdapat suatu gerakan yang lain dari biasanya yang tidak hanya menentang tradisi yang berlangsung yang dianggap sudah tidak lagi sesuai dengan yang seharusnya, juga mengembangkan alternatif baru bagi perubahan tersebut yang disebut dengan istilah counter culture. Gerakan counter culture ini dinamakan Jamaah Maiyah.

Pemaparan pertama disampaikan oleh Agustian (2020) dalam Maiyah Kenduri Cinta pernah memberi kesempatan pihak kelompok FPI menyampaikan pendapatnya disaat sinau bareng. Pada saat itu terjadi dialog dan jelas ada perbedaan pendapat terjadi namun perbedaan itu tidak memanas namun menjadi ilmu bagi masing-masing yang hadir untuk memahami pendapat yang berbeda. Meskipun berbeda masih bisa baik dan toleran sebagai sesama manusia. Begitupun ketika masalah Novel Baswedan, itupun setelah rangkaian acara dua tahun kasus tersebut diadakan dialog di kantor KPK maka pada esok malamnya ada Kenduri Cinta pada tahun 2019 yang juga dihadiri oleh Novel Baswedan. Sinau bareng terjadi dengan dialog yang cair namun perbedaan pendapatpun terjadi. Kembali perbedaan pendapat yang terjadi tidak menjadi perdebatan namun saling menjelaskan sehingga setiap pihak bisa memahami pendapat yang lain walaupun tidak sependapat. Suasana saling menghargai tetap kental terjadi di Kenduri Cinta. (Agustian, 2020). Selain itu Kenduri Cinta sebagai simpul Maiyah di Jakarta selama 19 tahun telah mampu menjadi simpul persatuan di Jakarta sesuai pernyataan yang disampaikan Anies Baswedan Gubernur Jakarta pada acara Kenduri Cinta Bulan Agustus 2019.

Dalam penyampaian Wagianto (2020) Maiyah Dualapanan pernah membantu menyelesaikan konflik di Mesuji daerah Rawajitu di tahun 2013. Pihak yang bertikai antara petambak dengan pemodal sampai konflik masyarakat. Cak Nun dengan Maiyah Dualapanan mendudukan pihak yang bertikai duduk dan dialog bersama menyampaikan pandangan dan pendapatnya. Kemudian bermusyawarah dicarikan penyelesaiannya sehingga bisa selesai. Hal ini dikuatkan oleh Muhammad Sueb dimana Selama ini mengasuh Maiyah Damar Kedaton di Gresik pernah menyelesaikan konflik namun baru sekelas desa sesuai dengan sarannya karena kegiatan Maiyah Damar Kedaton yang berpindah-pindah tempat di

Gresik. Sehingga bisa menjadi sarana membantu menyelesaikan konflik di desa yang di tempati. Salah satunya di Desa Iker Iker Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik. Konflik dalam pemilihan ketua Takmir Masjid yang tidak bisa terselesaikan. Penyelesaian yang ditawarkan Damar Kedaton sebagai Maiyah Gresik adalah menggunakan konsep melingkar.

Pada saat itu seluruh jamaah masjid yang hadir diminta melingkar dan merapat sehingga duduknya membentuk lingkaran besar. Kemudian masing-masing menyampaikan siapa calon ketua Takmir sesuai pilihan diri. Setelah semua menyampaikan pilihannya maka terdapat lima orang yang jumlah pemilihnya hamper sama. Lalu dari kelima orang tersebut tiga orang sudah menyatakan siap menjadi staf dan tersisa dua orang lagi. Salah satu dari dua orang yang tersisa itu menyampaikan bahwa yang bersangkutan siap jadi wakil namun tidak siap menjadi ketua takmir. Maka dari itu otomatis kepengurusan Takmir masjid tersebut bisa terbentuk.

Pandangan lain disampaikan oleh Helmi Mustofa, S.IP, M.A. bahwa sangat sering Cak Nun diminta mengatasi secara langsung sebuah permasalahan atau konflik. Sebut saja salah satunya, konflik antara petambak-plasma dan perusahaan ekspor udang di Tulangbawang Lampung. Cak Nun hadir ke sana, bertemu masyarakat, menemui sejumlah tokoh kunci dari kedua belah pihak, dan hasilnya hubungan mereka kembali membaik, produksi bisa jalan kembali. Tentu ada detail-detail metode yang khas Cak Nun dalam meyakinkan semua pihak untuk mau kembali berdamai, mau menurunkan ego, siap membangun relasi baru yang lebih baik, yang dapat dipotret dan dipelajari lebih jauh.

Kasus-kasus lain yang dapat disebut sebagai contoh di mana Cak Nun diminta membantu mencari jalan keluar dan kerelaan untuk duduk bersama dalam rangka mencari jalan keluar tersebut adalah konflik etnis Dayak-

Madura di Kalimantan Barat pada awal tahun 2000-an dan konflik korban Lumpur Sidoarjo dengan Perusahaan Lapindo (Nadjib, 2019). Dalam mengatasi konflik seperti ini, Cak Nun pernah menyebut metodenya bukanlah mediasi (di mana ada pihak-pihak yang bertentangan) melainkan semua pihak itu diminta Cak Nun mau menjadi satu tim yang duduk bersama karena toh tujuannya adalah sama yaitu mencari jalan keluar bersama yang menguntungkan semua pihak. Jadi, ego golongan/kelompok mesti diturunkan dulu diganti dengan kesadaran kekitaan/kebersamaan.

### **4.3 Pembahasan**

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang keterkaitan gerakan Maiyah dalam upaya untuk menjaga perdamaian di Indonesia. pembahasan akan dijabarkan dalam kerangka analisis yang memasukkan beberapa macam data dan sumber sekunder dari referensi lain. Pembahasan akan dilakukan dalam beberapa subbab pokok yang menjawab rumusan masalah penelitian. berikut merupakan tata pembahasan dalam penelitian ini.

#### **4.3.1 Nilai-Nilai Inti Yang Diangkat Maiyah Dalam Menjaga Perdamaian Dalam Keberagaman Di Indonesia.**

Bangsa Indonesia merupakan salah satu Bangsa dengan keragaman dan kompleksitas terbesar di dunia, hal ini dibuktikan dengan kondisi sosial, ekonomi, politik, budaya, kepercayaan, adat-istiadat dan geografis Bangsa Indonesia yang begitu beragam dan sangat luas. Dengan jumlah penduduk kurang lebih 245 juta jiwa, yang menghuni kurang lebih 13.000 pulau besar dan kecil, berasal dari sekitar 300 suku, dan menggunakan 200 bahasa yang

berbeda Dari keragaman dan kompleksitas yang sangat besar itu, disadari atau tidak telah memunculkan banyak permasalahan atau konflik. Baik karena perbedaan horisontal maupun perbedaan vertikal. Perbedaan horisontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Sedangkan perbedaan vertikal yakni menyangkut perbedaan-perbedaan kelas atas dan bawah, yang menyangkut bidang politik, sosial, ekonomi, maupun budaya.

Nilai dalam kerangka teoritis merupakan satu perangkat yang dipahami dan diyakini sebagai satu pranata. Hidayah (2015) mendeskripsikan nilai sebagai satu kerangka acuan yang muncul dan timbul dari budaya dan kehidupan satu kelompok masyarakat. Dalam penelitian ini nilai menjadi satu kerangka pokok yang coba untuk didapatkan. Nilai dalam gerakan Maiyah merupakan satu pranata yang menjadi ruh dalam gerakan Maiyah. Penelitian ini mencoba untuk mengali dan menakar nilai-nilai yang ada dalam gerakan Maiyah dalam upayanya untuk menjaga perdamaian. Berikut merupakan beberapa nilai pokok yang ditemukan dalam penelitian ini.

Maiyah merupakan suatu kegiatan pengajian yang di dalamnya diisi dengan ceramah dan diskusi yang diasuh oleh Cak Nun (Emha Ainun Najib), meskipun demikian standar yang biasa ditemui dalam sebuah acara pengajian tidak benar-benar menjadi dominan, sebab di dalam acara Maiyah lebih banyak mengajarkan sebuah semangat hidup, sikap toleran dan hidup bersama dalam kontribusi kebaikan. Maiyah setiap kegiatannya mengusung tema-tema yang berbeda-beda. Jamaah diberi kesempatan untuk bertanya, menyanggahi, membenarkan atau mempersalahkan apa yang dikatan pembicara demikian sesi diskusi dalam Maiyah.

Selain itu dalam Maiyah juga diisi dengan tiga dimensi nilai yang ada pada karya-karya Cak Nun sebagai bahan ilmu dan pemikiran yang bisa

menjadi bahan dalam setiap diskusi. Pertama, dimensi spiritual-religius. Di sini karya-karya Cak Nun dilihat mencerminkan spirit religiusitas yang dibingkai oleh sufistik. Melalui sufistik inilah, Cak Nun merefleksikan dan mengkritisi problem-problem sosial dengan tujuan pembebasan manusia, membebaskan masyarakat dari belenggu ketidakadilan. Dimensi nilai kedua adalah nilai pergerakan, proses untuk terus “menjadi”, untuk menuju keabadian (parennialistik) serta dimensi nilai yang ketiga adalah karakteristik yang analitis-kritis logis. Dimensi ini merupakan konsekuensi dari aspek rasionalisme di dalam pemikiran-pemikiran Cak Nun.

Walaupun dimensi rasionalitas Cak Nun ini di luar konteks respon pemikiran religius dan lebih kepada konteks sosial, tetapi sebenarnya rasionalisme Cak Nun ini sangat kuat melekat di dalam pemikiran-pemikirannya. Maksudnya pandangan-pandangan religiusitas Cak Nun yang bersifat tasawuf-intuitif itu ditopang oleh landasan rasionalitasnya. Dari interpretasi tersebut maka dapat dikatakan bahwa pemikiran-pemikiran Cak Nun memiliki tiga kandungan nilai ideologisnya: idealism-spiritual, parennialisme-teistik, dan rasionalisme. Di sisi lain, Cak Nun juga memiliki corak pemikiran etika sufistik yang bersifat khusus, antara lain mempunyai corak pemikiran yang bernilai teologis.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikumpulkan dan menjadi telaah, terdapat beberapa nilai inti dalam gerakan Maiyah selalu disebarkan dalam upaya menjaga perdamaian. Beberapa nilai inti tersebut diantaranya adalah.

#### **a. Pluralisme**

Salah satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dari Maiyah adalah penyebaran nilai pluralisme yang sangat kental dilakukan. Penyebaran ini akan sangat terlihat dengan tidak adanya sekat

kelompok dan agama dalam setiap gelaran Maiyah dilakukan. Oleh karena itu setiap orang dalam giat Maiyah akan secara langsung dan tidak langsung membaur dan berkomunikasi dengan banyak orang secara luas. Selain itu, adanya ragam narasumber yang tidak terbatas pada satu kelompok dan perspektif membuat pandangan dan gagasan bertemu dan bersilaturahmi dengan bebas.

Pluralisme yang begitu luwes diperagakan dalam gerakan Maiyah, sejatinya merupakan bekal yang sangat berarti dalam kerangka perdamaian. Saihu (2019) menyebutkan bahwa pluralisme adalah bagian yang paling krusial dalam membina perdamaian. Adanya penerimaan dan interaksi yang sehat akan cepat tercapai, apabila pluralisme telah mendarah daging. Oleh karena itu Maiyah dengan nilai pluralisme yang organik, merupakan modal berharga dalam menjaga perdamaian di Indonesia.

Sebagai satu pembanding, Maiyah lebih dapat membumikan konsep pluralisme di tengah masyarakat karena pola-pola egalitarian yang dianut. Dalam penelitian Rachman (2018) ditemukan sebuah pola yang unik, dimana Maiyah merupakan dakwah yang sangat kultural. Sehingga setiap kalangan dapat turut serta dengan ragam jamaah yang beraneka. Tidak jarang jamaah yang berasal dari agama dan kepercayaan yang berbeda turut serta dalam diskusi Maiyah. Hal ini menjadikan Maiyah lebih dapat diterima dan dipahami nilainya oleh masyarakat secara lebih luas.

## **b. Spiritualisme Yang Cair**

Adanya unsur spiritual merupakan salah satu unsur yang juga terlihat dengan sangat jelas di Maiyah. Unsur spiritual yang

dikembangkan, merupakan pola spiritual yang dengan mudah diaplikasikan dan juga diimplifikasikan ke dalam setiap kelompok masyarakat. Hal ini dikarenakan tidak adanya pemaksaan dan penggunaan musik sebagai sarana untuk mensebarluaskan nilai tersebut. sehingga, setiap orang yang ada dalam lingkaran Maiyah akan secara tidak langsung terlibat dalam pergulatan spiritual dengan tidak ada satu keterpaksaan.

Spiritualisme yang cair bisa mewujudkan saling memahami pandangan spiritual yang berbeda sehingga tidak muncul saling menghakimi justru akan muncul saling memahami dan menghargai serta menjaga harmonisasi dari perbedaan yang ada. Hal ini seiring dengan teori *salad bowl* yang masing-masing berperan sesuai peran masing-masing dengan kekhasannya namun saling menghargai serta menjaga harmonisasi dari perbedaan yang ada. Selain itu tidak adanya paksaan dalam pergulatan spiritual akan mewujudkan perdamaian bersama karena akan menyatu dalam kesadaran diri sebagai makhluk Allah SWT/Tuhan Yang Maha Esa yang sudah selayaknya mewujudkan perdamaian bersama. Hal ini juga sesuai dengan teori perdamaian.

Spiritualisme yang diangkat dalam gerakan Maiyah adalah spiritualisme yang menekankan pada unsur kemanusiaan. Hal ini menjadikan Maiyah memiliki satu kemiripan dengan gerakan Ahimsa yang dirintis oleh Mahatma Gandhi di India. Menurut Gupta (2009) gerakan ahimsa menekankan adanya unsur kemanusiaan di atas segalanya. Oleh karena itu, pembebasan dan protes harus dilakukan dengan tanpa kekerasan yang berlandaskan dengan pengetahuan teologis dan nafas spiritualitas yang tidak membelenggu kemanusiaan. Oleh karena itu, dengan spiritualisme yang diangkat

oleh Maiyah, dapat dipastikan Maiyah merupakan gerakan yang cukup mengakar dalam mengarahkan giat spiritualisme ke ranah kemanusiaan ketimbang memenjarakan spiritualitas dalam ruang hampa.

### **c. Kesetaraan**

Maiyah juga menawarkan adanya kesetaraan pada setiap orang yang ada di dalam kegiatan Maiyah. Kesetaraan ini terbentuk lantaran Maiyah tidak membatasi pihak yang berbicara dan mendengar. Demikian halnya posisi yang tidak membeda-bedakan letak dan panggung. Sehingga siapapun dapat turut serta berdiskusi tanpa takut dan khawatir atas perbedaan status sosialnya. Hal ini sangat sesuai dengan teori Salad Bowl yaitu menganggap perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang ada dan bisa disatukan dengan masing-masing merasa setara dan menghargai satu sama lain.

Kesetaraan juga menjadi salah satu unsur yang harus ada dalam menjaga dan menciptakan perdamaian maka jelas kesetaraan yang diusung oleh Maiyah juga sesuai dengan teori perdamaian. Karena perdamaian mustahil akan terwujud jika tidak ada kesetaraan karena salah satu potensi konflik adalah adanya ketimpangan satu sama lain. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Septian (2020) juga nampak bahwa tema berkaitan dengan egalitarian menjadi poin yang utama untuk diangkat. Sehingga Maiyah tidak membeda-bedakan setiap kalangan yang akan turut serta dalam kegiatan di Maiyah.

Eratnya Maiyah dalam mendorong nilai-nilai positif yang menjadi inti ajaran, membuat Maiyah disebut sebagai salah satu oase kesejukan dalam kehidupan beragama di Indonesia. Maiyah menjadi penyeimbang dan titik

keseimbangan atas berbagai interaksi yang tidak berjalan dengan baik selama ini. Oleh karena itu dengan pola yang demikian cair, membuat Maiyah menjadi salah satu gerakan sosial yang paling memiliki potensi untuk menyebarkan perdamaian di Indonesia. Sehingga Maiyah yang tumbuh dari bawah atau dari masyarakat Indonesia ini merupakan bentuk khas upaya menjaga perdamaian dalam keberagaman di Indonesia. Hal ini seiring dengan Konsep Keamanan Nasional yang dalam pelaksanaannya juga melibatkan seluruh komponen bangsa demi mewujudkan negara yang aman dan sejahtera. Negara yang aman dan sejahtera mustahil terwujud jika tidak ada kondisi yang damai. Maka Maiyah ini sangat mendukung cita-cita Konsep Keamanan Nasional terwujud.

#### **4.3.2 Pola Gerakan Maiyah Dalam Menjaga Perdamaian Dalam Keberagaman Di Indonesia.**

Kompleksitas persoalan rakyat Indonesia acap kali ditunjukkan secara statistik. Angka kemiskinan ekonomi semakin melejit. Kesenjangan sosial yang mendera lapisan sosial menengah ke bawah, baik di perkotaan maupun pedesaan, tak segera teratasi meskipun program pemerintah digencarkan terus-menerus lewat kampanye politik. Rakyat Indonesia, dengan kata lain, belum memposisikan statusnya menjadi kelompok tersejahterakan secara finansial. Akibat kemiskinan struktural itu mereka terombang-ambing oleh ketidakadilan sosial, bahkan mengidap rendah diri nasional karena memposisikan diri sebagai subordinasi kelas bawah.

Selain persoalan perbedaan vertikal dan horisontal, sumber munculnya konflik di Indonesia juga ditimbulkan dari kurang bijaksananya pemerintah (penyelenggara negara) dalam memfasilitasi kepentingan dan

hak-hak rakyat. Seperti hak-hak rakyat yang sudah jelas tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945, BAB XA tentang Hak Asasi Manusia, yang kemudian dijabarkan dalam pasal 28A sampai 28J (lihat UUD 1945) faktanya semua itu banyak sekali yang belum dilaksanakan bahkan dilanggar oleh pemerintah. Sehingga bisa dipastikan permasalahan dan konflik yang terjadi di Indonesia berasal dari ketidak mampuan dalam mengelola perbedaan vertikal maupun horisontal, serta pemerintahan.

Di tengah realitas arus bawah itu Muhammad Ainun Nadjib yang lebih dikenal dengan Cak Nun ini melakukan pendidikan masyarakat melalui forum Maiyah. Secara bahasa Maiyah berarti kebersamaan. Istilah ini diambilkan dari bahasa Arab, yaitu ma'a yang bermakna bersama (Effendy, 2009). Ahmad Fuad Effendy, biasa dipanggil Cak Fuad, meneliti kata ma'a dari perspektif nomina dan pronomina dalam Al-Qur'an. Berdasarkan risetnya itu Cak Fuad menemukan kata ma'a sebanyak 161 ayat di Al-Qur'an. Format diskusi Maiyah relatif unik karena biasa berlangsung 5-8 jam.

Nuansa kebersamaan di Maiyah, selain dipandu Cak Nun, diperkaya pula oleh kehadiran Kiai Kanjeng. Hadirnya Kiai Kanjeng bukan sekadar instrumen musik, melainkan juga penambah artikulasi penggalan topik diskusi yang estetis dan kontekstual. Poin estetis dimaknai sebagai pengiring dialog yang transgenre. Sering kali Kiai Kanjeng membawakan gita lintas aliran: Jazz, Jawa, Cina, bahkan beraneka musik Barat dan Timur yang klasik maupun kontemporer. Kedudukan Kiai Kanjeng tersebut mendekonstruksi aliran musik yang dipandang publik konvensional cenderung dikotomis, namun di tangan kreatif mereka musik dielaborasi sedemikian rupa tanpa menghilangkan identitas asli tiap nada dan irama. Penjelasan pokok permasalahan dalam forum Maiyah yang bersifat abstrak kerap diperjelas Cak Nun lewat musik Kiai Kanjeng. Sebagai contoh manakala hendak meneroka makna pluralisme secara praktis Cak Nun mengilustrasikan Kiai

Kanjeng. Instrumen musik sebagai pilar primer musik Kiai Kanjeng yang terdiri atas gamelan dan alat musik modern sangat jelas merepresentasikan keanekaragaman.

Keberagaman itu merupakan bentuk mikro dari kondisi Indonesia yang seungguhnya perwakilan dari suku, budaya, ras, agama, dan kepercayaan yang polifonik. Karakteristik diskusi Maiyah adalah penggalian bersama. Cak Nun sebagai pendidik menjadi titik sentral pengolahan pengetahuan berdasarkan pertanyaan jemaah. Kendati posisi krusial Cak Nun yang memiliki otoritas narasumber utama, namun pada praksisnya ia membuka kemungkinan informasi lain, baik dari peserta maupun pembicara dalam rangka memformulasikan kelengkapan perspektif pengetahuan.

Kedewasaan heterogenisme yaitu sebuah sikap dewasa akan berbagai unsur di dalam sifat atau berlainan jenis. Kearifan pluralisme yaitu dapat mengerti keadaan masyarakat yang majemuk. Tidak ada kesenjangan ekonomi yaitu dimaiyah tidak membedakan antara kaya atau miskin dalam ukuran harta jadi semua sama. Dr Suko Widodo seorang dosen Unair yang juga narasumber Jamaah Maiyah Bangbang Wetan mengatakan, Maiyah itu adalah diibaratkan seorang manusia, belajar menjadi penduduk surga, bersama-sama menghadirkan surga di dunia. Surga yang di yakini di akhirat sana adalah tempat tinggal makhluk-makhluk pilihan tuhan yang sudah barang tentu adalah yang telah “teruji” keimanannya. Keadaan di dalam surga sudah tidak lagi ditemui apa yang disebut sebagai penyakit hati di antara penghuninya, tidak ada iri, dengki, sombong, tamak, egois, “kuasa”, dan apapun itu yang merupakan wujud sifat syetan. Maiyah itu belajar menjadi penduduk surga, bersama-sama hidup harmonis dalam keberagaman, meminimalisir penyakit hati dalam persinggungannya berinteraksi dengan sesama makhluk ciptaan Allah SWT/ Tuhan Yang Maha Esa di dunia.

Pola gerakan Maiyah ini ada kesamaan dengan gerakan Satyagraha dan Ahimsa yang dilakukan oleh Mahatma Gandhi di India. Sama-sama gerakan non organisasi yang memegang teguh kebenaran dan menyikapi masalah dengan anti kekerasan. Yang membedakan adalah jika Satyagraha dan Ahimsa yang dilakukan Mahatma Gandhi bertujuan melepaskan India dari penjajahan Inggris sehingga mewujudkan kemerdekaan sedangkan Maiyah lebih menekankan dekonstruksi pemikiran sesama warga negara Indonesia agar sadar sebagai manusia ciptaan Allah SWT yang ditakdirkan sebagai orang Indonesia yang memiliki nilai-nilai luhur asli yang terbukti baik dan sesuai dengan karakter Indonesia sebagai kebenaran bersama sebagai orang Indonesia. Dalam penerapannya Maiyah juga anti kekerasan dengan mengedepankan dialog dan diskusi jika menghadapi masalah sebagai cara yang timbul dari rasa kekeluargaan yang di Maiyah lebih dikenal dengan Peseduluran.

Jika dibandingkan dengan Nahdhatul Ulama (NU) Maiyah ini memiliki kesamaan dalam semangat keNusantaraan atau keIndonesiaan. Sama-sama mengangkat nilai-nilai luhur tradisional dari kearifan lokal yang tumbuh asli di Indonesia sejak dahulu kala. Namun Maiyah selain mengangkat nilai luhur tradisional dan kearifan lokal di Maiyah juga mengambil nilai-nilai luhur dari luar baik dari budaya barat dan budaya Arab sehingga ada ungkapan di Maiyah bahwa “ **Jowo digowo, Arab digarap, Barat diruwat**”. Kemudian perbedaan yang sangat berbeda adalah Nahdhatul Ulama (NU) adalah berbentuk organisasi sedangkan Maiyah bukan sebuah organisasi.

Keluesan dan egalitarian menjadi ciri pokok Maiyah dalam menjaga perdamaian. Tidak adanya sekat antara setiap orang yang bergabung dalam Maiyah, menciptakan satu suasana baru yang sulit untuk dipecah-belah. Hal ini sesuai dengan adanya konsep *salad bowl* seperti yang dijelaskan oleh Berray (2019) bahwa *salad bowl* mengutamakan adanya kesatuan namun

tidak meleburkan perbedaan. Sehingga persatuan yang tercipta adalah dari kesepahaman dan penghargaan satu sama lain. Hal inilah yang dapat dengan mudah ditemukan dalam gerakan-gerakan Maiyah. Tawaran untuk tidak bersekat namun tetap membawa identitas masing-masing menjadikan paradigma yang sangat positif dalam menjamin perdamaian di Indonesia.

#### **4.3.3 Gambaran Penerimaan Maiyah Di Masyarakat Untuk Menjaga Perdamaian Dalam Keberagaman Di Indonesia.**

Gerakan Maiyah berlangsung telah lebih dari dua dekade sejak ditandai oleh pengajian Padang Bulan, Jombang. Pada mulanya pengajian tersebut diselenggarakan sebagai bentuk forum diskusi tingkat keluarga pada tahun 1998. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, semakin banyak warga turut hadir. Puluhan, ratusan, hingga ribuan pengunjung dari berbagai daerah di sekitar Jombang mengikuti forum diskusi pengajian bulanan. Gayung bersambut dari khalayak ramai, Maiyah kemudian menyebar ke penjuru Indonesia. Simpul-simpul Maiyah bermunculan seperti Kenduri Cinta (Jakarta), Bangbang Wetan (Surabaya), Mocopat Syafaat (Yogyakarta), dan berbagai tempat lain muncul seiring dengan keinginan masyarakat untuk belajar bersama. Selain simpul resmi, Cak Nun dan Kiai Kanjeng juga hadir ke berbagai pelosok Nusantara atas undangan resmi masyarakat, baik pemerintah daerah, paguyuban dusun, maupun pemerintah provinsi. Bahkan pada tahun 2019 Cak Nun bersama Kiai Kanjeng diundang diberbagai tempat di Indonesia sebanyak 81 kali yang 4 undangannya dari pihak kepolisian sesuai hasil wawancara dengan Helmi Mustofa pada 15 September 2020. Beragam tema disampaikan panitia agar dijadikan topik dialog yang

dimoderatori oleh Cak Nun dan Kiai Kanjeng. Pola pembelajaran semacam ini berlangsung bertahun-tahun hingga saat ini.

Maiyah sama sekali bukan agama baru, bukan aliran teologi atau thoriqot, organisasi massa, atau lembaga politik. Dr. Suko Widodo dalam wawancara tanggal 16 Januari 2021 menyampaikan bahwa Maiyah yang secara kreatif mengadopsi atau lebih tepat menjabarkan prinsip-prinsip persahabatan, persaudaraan, dan ikrar perjuangan berdasarkan cinta kasih serta dengan ikhlas dan jujur bersumber dari inspirasi gua tsur dan momentum hijrah Nabi, merupakan kreasi sufistik Muhammad Ainun Najib yang jika dibandingkan dengan gerakan-gerakan sufi dalam sejarah menempati posisi setara dengan kaum “malamatiyah”. Mengenai pluralisme dalam pengajian Maiyah, Cak Nun pernah mengatakan pada suatu malam di Mocopat Syafaat, *Heart: connecting people*. Hatilah yang menyambungkan manusia satu dengan manusia lain. Bukan agama, bukan kebangsaan apalagi ikatan negara.

Sepanjang diskusi, Cak Nun terus menekankan berbagai variasi sudut pandang keilmuan tanpa pandang bulu. Ciri khas pembelajaran di Maiyah tersebut disublimasikan ke dalam diktum *Jowo digowo, Arab digarap, Barat diruat*—ilmu mana pun, baik dari Jawa (Nusantara secara umum), Arab (simbolisme Islam), dan Barat (representasi dari rasionalisme empiris) dielaborasi secara utuh agar mendapatkan komprehensi ilmu. Dimensi partikularitas tersebut merupakan esensi nilai dalam pengajian Maiyah. Penerimaan atas universalitas ilmu yang digagas Maiyah pada praksisnya kemudian mendapatkan atensi positif dari negara lain. Karenanya, dalam 20 tahun terakhir, baik perseorangan maupun bersama Kiai Kanjeng, Cak Nun telah diundang puluhan kali diberbagai negara. Dalam salah satu reportase berjudul Philadelphia dan Membangun Manusia yang dimuat caknun.com, dijelaskan rekam jejak Cak Nun dan Kiai Kanjeng selama di mancanegara.

Cak Nun memberikan sumbangan pemikiran tentang nilai-nilai etika sufistik dalam beragama. Lalu pengertian etika sufistik secara umum adalah melakukan suatu perbuatan yang baik dengan cara mencintai Allah demi mendapatkan Ridha-Nya. Cak Nun memberikan istilah etika sufistik melalui aspirasi kebudayaan. Dalam konteks etika sufistik juga dikaitkan dengan nilai-nilai ketuhanan yang disebut akhlaqul karimah. Di dalam buku Imam Al-Ghazali (Ikhtisar Ihya 'Ulumiddin), beretika kepada Allah merupakan sesuatu hal yang bersifat urgen. Akhlak yang mulia di antara lain adalah bergaul dengan baik, berbicara lembut, meredakan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain.

Melalui Maiyah, Cak Nun mempraktikkan humanismenya. Satu bagian yang tak dapat dipisahkan dari gerakan Maiyah Cak Nun adalah kelompok gamelan Kiai Kanjeng yang hampir selalu menyertai Cak Nun dalam berbagai aktifitas kulturalnya. Forum-forum Maiyah yang diselenggarakan setiap bulan di berbagai daerah bersama Kiai Kanjeng sebagai kelompok musik merupakan suatu gaya dakwah unik yang kuat nilai keislamannya. Gagasan-gagasan segar Cak Nun melalui gerakan Maiyahnya adalah suatu fenomena kebudayaan yang bernilai sufistik. Menghadapkan hal ini pada keadaan masyarakat global dengan intensitas pertemuan komunitas yang semakin teknologis dan kering nilai, maka konsep Maiyah telah menawarkan suatu wacana baru berupa gerakan kultural dengan metode yang alami. Kenduri Cinta bersama Maiyah Cak Nun adalah peristiwa pertemuan manusia yang alami, pertemuan manusia dengan manusia secara langsung tanpa tendensi materialisme.

Kolaborasi diskusi dengan musik atau budaya lokal setempat menjadikan perpaduan yang menarik bagi yang hadir di Maiyah. Sehingga suasana menjadi lebih cair dan terasa kesetaraan dan kebersamaan karena dengan sendirinya sadar bahwa sesama manusia walaupun masing-masing

berprofesi berbeda. Suasana yang sedemikian rupa tersebut juga didukung oleh atmosfer yang sangat hangat berkat egalitarian dari forum Maiyah. Oleh karena itu, banyak orang secara sukarela dan dengan kesungguhan hati mempercayakan persoalan-persoalan pribadi atau kelompok untuk dapat dipecahkan dalam forum Maiyah.

Sampai saat ini terdapat banyak sekali contoh kongkrit dari Maiyah dalam memediasi dan mencari solusi atas masalah sosial di Indonesia. Berbagai solusi tersebut terangkum dalam perjalanan Maiyah yang telah berkiprah lebih dari dua dekade. Tercatat seperti kasus antara suku Dayak dan Madura, konflik di Lampung, dan negosiasi ganti rugi akibat adanya semburan lumpur PT. Lapindo Brantas di Sidoarjo merupakan bukti kepercayaan masyarakat luas kepada Maiyah. Oleh karena itu Maiyah dalam perjalanannya telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya-upaya menjaga perdamaian di Indonesia.